

Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Mengajar Melalui Penerapan Pengkondisian Operan di SMP Negeri 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan

Improving Teacher Discipline in Teaching Through the Implementation of Operant Conditioning at Jenamas 1 Public Middle School, South Barito Regency

Oleh: Nurul

e-mail: nurulsyifa406@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah bergantung pada banyak faktor. Unsur yang sangat penting adalah terwujudnya budaya sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu. Budaya sekolah merupakan budaya positif yang harus dipelihara dan dipraktikkan oleh setiap orang di sekolah tanpa ada paksaan. Salah satu budaya sekolah yang perlu dipupuk adalah masalah kedisiplinan, termasuk kedisiplinan guru ketika hadir di kelas pada saat proses belajar mengajar. Berbagai inisiatif dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan guru. Dalam penelitian Tindakan sekolah ini dilakukan tindakan berupa *reward dan punishment* kepada guru SMP Negeri 1 Jenamas Kabupaten Ballito Selatan. Subyek penelitian ini adalah guru SMP Negeri 1 Jenamas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Temuan dan analisis data menunjukkan bahwa pada Siklus 2, kedisiplinan guru dalam menghadiri kelas selama proses belajar mengajar meningkat dan mencapai 75% dari target yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antar guru pada dua siklus yang peneliti laksanakan. Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan partisipasi guru dalam pembelajaran akibat hukuman dan penghargaan terus meningkat.

Kata Kunci : Disiplin Guru, kehadiran mengajar, *Reward and Punishment*.

ABSTRACT

Improving the quality of learning in schools depends on many factors. A very important element is the realization of a school culture that aims to improve quality. School culture is a positive culture that must be maintained and practiced by everyone at school without any coercion. One of the school cultures that needs to be fostered is the issue of discipline, including teacher discipline when present in class during the teaching and learning process. Various initiatives can be undertaken to improve teacher discipline. In this school action research, actions were carried out in the form of rewards and punishments for teachers at Jenamas 1 State Junior High School, South Ballito Regency. The subjects of this research were teachers at Jenamas 1 State Junior High School. Data analysis used in this research includes qualitative analysis and quantitative analysis. This research was conducted in two cycles. Findings and data analysis show that in Cycle 2, teacher discipline in attending class during the teaching and learning process increased and reached 75% of the set target. The research results showed that there were significant differences between teachers in the two cycles that the researchers carried out. Data analysis carried out shows that the level of delays in teacher participation in learning due to punishment and rewards continues to increase.

Keywords: *Teacher Discipline, Teaching Attendance, Reward and Punishment.*

PENDAHULUAN

Langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan aspirasi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umum dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan adalah dengan memperhatikan peran penting pendidikan dalam meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai hal ini, proses belajar mengajar harus diatur dengan baik, dengan guru sebagai tokoh utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, tugas dan peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar dan melatih, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap situasi dan kondisi kelas saat memberikan pelajaran.

Untuk meningkatkan peran guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelas dengan baik. Guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas mendidik dan mengevaluasi peserta didik mulai dari tingkat prasekolah hingga pendidikan formal, seperti pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, pegawai dalam bidang pendidikan juga merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang berdedikasi dan ditugaskan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks visi Wiyatamandala, disiplin guru diartikan sebagai sikap mental yang menunjukkan kesiapan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan standar yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seseorang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin guru dan staf adalah sikap yang sepenuhnya menunjukkan kesiapan untuk mematuhi semua peraturan dan standar yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Sebab bagaimana pun guru atau tenaga kependidikan (pegawai) merupakan

cermin yang mencerminkan kepada peserta didiknya sikap-sikap atau teladan, dan sikap kedisiplinan guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan kontribusi terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada banyak faktor, termasuk pengajar. Pengajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pengajar yang terampil tentunya akan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Peran Pengajar Selain sebagai pengajar, pengajar juga berperan sebagai pendidik. Pendidik adalah seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado, 1989: 44). Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, pengajar harus sadar atau merasa bahwa dirinya mempunyai tugas dan kewajiban mendidik. Tugas pendidikan merupakan tugas yang sangat mulia, didasari oleh “panggilan” yang sangat sakral. Sebagai bagian sentral dari sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran penting dalam membangun landasan masa depan umat manusia. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam kerangka pembangunan negara kita adalah “pribadi Indonesia seutuhnya”, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, disiplin, beretika, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai hal tersebut, keteladanan seorang pengajar sebagai seorang pendidik sangatlah penting.

Perilaku keteladanan guru ditunjukkan melalui perilakunya sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru dan pendidik. Kenyataan yang sering kita jumpai di sekolah adalah kurangnya kedisiplinan guru, terutama masalah kedisiplinan guru di kelas pada saat kegiatan

pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas di sekolah dengan judul Upaya meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran di kelas melalui penerapan reward dan punishment SMP Negeri 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu proses penelitian yang diadopsi oleh Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Panitia Penyelenggaraan Pendidikan Guru dan Pelatihan Profesi, Rayon 10 Jawa Barat, 2009: 73). Penelitian tindakan di sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatif yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan yang beralasan dan rasional serta bertujuan untuk memperbaiki kondisi praktis; (2) memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai tindakan yang dilakukan; dan (3) secara konkrit memperbaiki situasi dan kondisi sekolah dan pembelajaran” (Depdiknas, 2008: 11-12). Singkatnya, tujuan PTS adalah untuk menemukan solusi permasalahan dunia nyata di sekolah dan menemukan jawaban ilmiah bagaimana permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui tindakan perbaikan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan model Stephen Kemmis dan Mc.Taggart (1998) diadopsi oleh Suranto (2000; 49) dan kemudian diadaptasi dalam penelitian ini. Model ini memanfaatkan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang, yang menjadi landasan pendekatan pemecahan masalah.

Subyek penelitian tindakan berbasis sekolah ini adalah guru SMP Negeri 1 Jenamas Kabupaten Barito Selatan yang berjumlah 7 orang guru yang terdiri dari 4 orang guru PNS, 1 orang guru P3K dan 8 orang guru non-PNS.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini memberikan penghargaan dan hukuman kepada guru dalam hal kedisiplinan yang mereka terapkan dalam partisipasi kelas selama proses pembelajaran yang dipimpin oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan pemberian reward dan sanksi oleh kepala sekolah, akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang berasal dari data primer dan empiris. Dengan menganalisis data, dapat diketahui apakah disiplin kelas guru diperkuat melalui pemberian reward dan punishment yang menjadi fokus studi tindakan sekolah ini. Karena keterbatasan waktu, penelitian tindakan sekolah ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan selama satu minggu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini dikarenakan waktu yang terbatas dan penulis berpendapat dua siklus sudah cukup untuk meningkatkan kedisiplinan guru saat hadir di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar.

Siklus 1

Siklus 1 meliputi beberapa tahapan: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan evaluasi, dan (4) Refleksi.

Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal penulis ketika memulai suatu tindakan. Agar penulis dapat dengan mudah memahami dan melaksanakan perencanaan tersebut, maka penulis akan menyusun rencana tindakan sebagai berikut:

1. Bentuklah suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Dalam penelitian ini permasalahan yang perlu diselesaikan adalah masih banyak guru

- yang kurang disiplin dalam belajar mengajar.
2. 2. Mengembangkan tujuan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, penulis telah menyusun rencana penerapan langkah-langkah pemberian penghargaan dan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran selama proses belajar mengajar.
 3. Menyusun indikator untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan penerapan reward dan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan guru di kelas selama proses belajar mengajar. Penulis menetapkan indeks keberhasilan pelaksanaan tindakan ini sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil jika 75% guru tidak berada di kelas pada saat proses pembelajaran.
 4. 4. Menyusun langkah-langkah untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan tindakan antara lain meningkatkan kesadaran guru terhadap penelitian yang akan dilakukan, serta mengkomunikasikan tujuan tindakan yang penulis lakukan. Guru diberitahu tentang penghargaan dan hukuman yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini akan dipajang/ditempel di ruang guru maupun di ruang TU, mengkategorikan nama-nama guru dengan keterlambatan masuk kelas terendah hingga keterlambatan kelas tertinggi.
 5. Identifikasi warga sekolah dan/atau pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam mengatasi masalah tindakan. Penulis telah mengidentifikasi siapa saja yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah: guru, guru selektif, TU dan siswa.
 6. Menentukan metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang penulis terapkan adalah data kualitatif melalui observasi, observasi dan wawancara kepada siswa tentang kehadiran guru di kelas pada saat kegiatan pembelajaran.
 7. Menyiapkan alat observasi dan penilaian. Selama proses pengumpulan data, penulis menggunakan alat berupa lembar observasi, skala penilaian, dan angket yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui penilaian siswa terhadap tingkat kehadiran guru di kelas pada saat proses belajar mengajar.
 8. 8. Identifikasi fasilitas yang diperlukan. Peralatan atau alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar observasi), alat tulis berupa pulpen, jam dinding setiap kelas serta lembar absensi setiap guru.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di sekolah ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: Membagikan lembar observasi kepada setiap perwakilan kelas atau kelas dewasa dalam 4 angkatan, sesuai dengan jumlah kelompok penelitian di SMP Negeri 1 Jenamas yaitu sebanyak 4 pembelajaran kelompok. Pada lembar observasi, daftar guru yang mengajar di kelas dibuat per jam dan terdapat kolom waktu masuk kelas dan waktu keluar kelas. Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran.

Koordinasi dengan satpam meliputi 2 orang staf setiap harinya yaitu guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari dewan sekolah. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir kelas guru yang telah ditetapkan sehingga dapat mengetahui tingkat kehadiran guru pada

setiap kelas dan pada setiap pergantian kelas. Guru yang datang terlambat lebih dari 15 menit dianggap tidak hadir dan mendapat poin. Daftar guru yang berpartisipasi tersedia sebagai lampiran. Setelah perkuliahan berakhir, baik guru piket, siswa maupun penulis akan membuat rangkuman hasil observasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

Pengamatan dan Evaluasi

Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus) kepada sembilan orang guru. Selama proses observasi, peneliti membantu atau bekerjasama dengan guru menggambar. Pengamatan peneliti antara lain:

Kehadiran guru dikelas

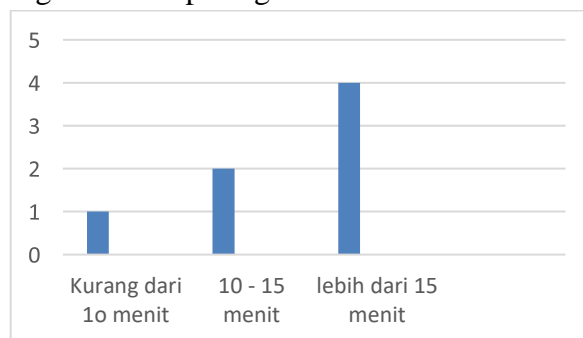
Peneliti juga melakukan penilaian berdasarkan hasil lembar observasi yang diberikan kepada pengawas kelas untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil observasi dan sintesa, tingkat kehadiran guru di kelas pada saat proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Dikelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
1	2	4
14,29%	28,57%	57,14%

Dari hasil sintesis tingkat keterlambatan proses pembelajaran guru diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 1 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 2 orang guru terlambat masuk kelas dari 10 menit menjadi 15 menit, dan 4 orang guru masuk kelas terlambat dari 10 menit menjadi 15 menit, dan 4 orang guru masuk kelas

terlambat dari 10 menit menjadi 15 menit. kelas terlambat. Tiba di kelas terlambat 10 hingga 15 menit. Tiba di kelas terlambat lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Keterlambatan Siklus 1

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit pada saat proses belajar mengajar masih tinggi yaitu 4 orang atau 57,14%. Berdasarkan indikator yang teridentifikasi, tingkat keberhasilan tindakan ini adalah 75%, yaitu jika 75% guru terlambat datang tidak lebih dari 10 menit. Pada siklus I ini hanya 28,57% guru yang terlambat tidak lebih dari 10 menit, sehingga peneliti menyimpulkan perlu dilakukan penelitian atau tindakan lebih lanjut pada siklus berikutnya atau ketiga.

Refleksi

Setelah selesai satu siklus akan dilakukan refleksi terhadap kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Diskusi dilakukan dengan karyawan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa reward dan punishment perlu diterapkan lebih ketat dibandingkan pada siklus pertama.

Siklus 2

Siklus 2 mencakup beberapa tahapan yang sama dengan siklus 1, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan evaluasi, dan (4) Refleksi.

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti berencana menerapkan tindakan Reward dan Punishment lebih ketat dibandingkan pada siklus I. Rencananya peneliti akan mempublikasikan hasil observasi keterlambatan guru masuk kelas saat proses belajar mengajar pada upacara pengibaran bendera pada hari Senin. Hal ini pertama kali disosialisasikan kepada seluruh guru pada refleksi putaran pertama.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus II ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu: Membagikan lembar observasi kepada setiap pengawas kelas atau pengawas kelas dalam 4 gelombang, sesuai dengan jumlah penelitian kelompok di SMP Negeri 1 Jenamas yaitu. 4 kelompok belajar. . Pada lembar observasi, daftar guru yang mengajar di kelas dibuat per jam dan terdapat kolom waktu masuk kelas dan waktu keluar kelas. Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran.

Koordinasi dengan satpam meliputi 2 orang staf setiap harinya yaitu guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari dewan sekolah. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir kelas guru yang telah ditetapkan sehingga dapat mengetahui tingkat kehadiran guru pada setiap kelas dan pada setiap pergantian kelas. Guru yang datang terlambat lebih dari 15 menit dianggap tidak hadir dan mendapat poin. Daftar guru yang berpartisipasi tersedia sebagai lampiran. Setelah perkuliahan berakhir, baik guru piquet, siswa maupun penulis akan membuat rangkuman hasil observasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus II.

Pengamatan dan Evaluasi

Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus) untuk seluruh guru yang berjumlah 7 orang. Selama proses observasi, peneliti membantu atau bekerjasama dengan guru menggambar. Observasi para peneliti meliputi:

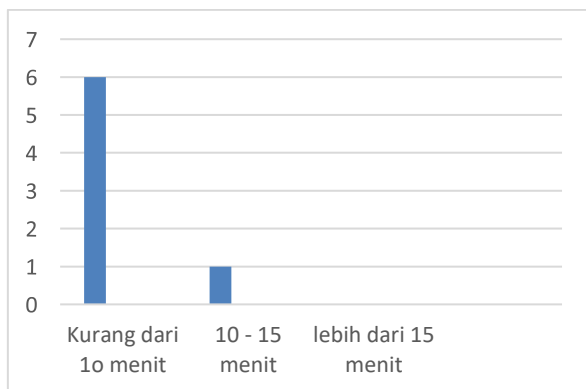
Kehadiran guru dikelas

Peneliti juga melakukan penilaian berdasarkan hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengelola kelas untuk mengamati kehadiran guru di dalam kelas. Dari hasil observasi dan sintesis tingkat kehadiran guru di kelas selama proses belajar mengajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi tingkat keterlambatan guru pada kehadiran dikelas Siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
6	1	0
85,71%	14,29%	0,00%

Dari hasil sintesa tingkat keterlambatan proses pembelajaran guru diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 6 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 1 orang guru terlambat masuk kelas dari 10 menit menjadi 15 menit, tidak ada satu guru pun masuk kelas terlambat 10 sampai 15 menit. Guru tunggal datang ke kelas terlambat lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya, derajat keterlambatan guru masuk kelas pada saat pembelajaran siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Keterlambatan Siklus 2.

Dari hasil observasi pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat tingkat keterlambatan guru dalam kegiatan belajar mengajar mengalami penurunan, atau tingkat kedatangan guru ke kelas meningkat.

Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus kedua, dilanjutkan dengan melakukan refleksi terhadap kelemahan atau kekurangan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Dari observasi dan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II dinyatakan berhasil karena 85,71% guru terlambat kurang dari 10 menit, melebihi 75% tujuan yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan reward dan punishment efektif meningkatkan kedisiplinan guru kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa setelah penerapan reward dan punishment, terdapat 0 guru yang terlambat lebih dari 15 menit dan 6 guru terlambat kurang dari 10 menit. Penerapan reward dan punishment dapat meningkatkan kedisiplinan guru yang hadir di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jenamas. Mengingat adanya dampak positif

penerapan bentuk-bentuk penghargaan dan disiplin terhadap kedisiplinan guru yang hadir di kelas dalam kegiatan belajar mengajar, maka melalui kesempatan ini penulis memberikan beberapa saran: Saran bagi kedua kepala sekolah untuk menerapkan penghargaan dan disiplin untuk meningkatkan efektivitas disiplin. Disiplin guru hadir di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bagi seluruh guru, dalam melaksanakan tugasnya, kedisiplinan kehadiran secara rutin dapat digalakkan sebagai bentuk pelayanan minimal kepada siswa sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Karya (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas
- Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti, K. (2023). Intervention group logotherapy and performance measures for reducing phubbing in Generation Z. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 40, e200244.
- Mardiana, D., Teguh Supriyanto, R., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: History Teacher's Perception Of The Existence Of The Balanga Museum Related To History Learning

In Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1–18.
<https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519>

- Megawangi, Ratna. (2007). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syamsul Hadi, (2009). *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan.